

TINGKAT KAPASITAS PETANI DALAM PENERAPAN SISTEM AGROFORESTRI DI DESA TAMANSARI KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOGOR

Farmer Capacity Level in Application of Agroforestri System in Tamansari Village, Tamansari Sub-District, Distric of Bogor

Lyna Mardiana¹, Tun Susdiyanti² dan Messalina L Salampessy³

¹Direktorat Rencana Penggunaan dan Pembentukan Wilayah Pengelolaan Hutan
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
e-mail: lynamardiana@rocketmail.com

³Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Kelurahan Cibadak,
Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, 16166, Indonesia;
e-mail: susdiyanti@gmail.com

²Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa, Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 4 Kelurahan Cibadak,
Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, 16166, Indonesia;
e-mail: meis_forester@gmail.com

ABSTRACT

The capacity of farmers is one of the causes of the unoptimization of the application of agroforestry system so that it will affect the low performance of the agroforestry system in generating social, economic and ecological benefits for the community. This study aims to determine the level of farmer capacity in the application of agroforestry system. Data collected using the instrument: (a) Observation (observation), (b) Structured and free interviews. The research variables are managerial capacity, technical capacity and social capacity. The result of the research shows the level of farmer capacity in high category, but the farmer is weak in establishing external cooperation with outsiders to support their farming activities such as traders, input production providers, formal financial institutions / banking, and other information and innovation institution. Recommendations for increased farmers 'capacity through: participatory training and counseling, improving the quality of assisting roles and researchers in empowerment processes, improving farmers' access to capital inputs and markets so that farmers are not dependent on middlemen, and improving coordination between government agencies and stakeholders

Keywords: *Behaviors, Private Forest, Dangieng Village, supporting and inhibiting factors, SWOT Analysist*

ABSTRAK

Kapasitas petani merupakan salah satu penyebab ketidakefektifan penerapan sistem *agroforestri*, sehingga akan berdampak kepada rendahnya kinerja sistem *agroforestri* dalam menghasilkan manfaat sosial, ekonomi maupun ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kapasitas petani dalam penerapan sistem *agroforestri*. Data yang digunakan ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara : (a) Pengamatan (observasi), (b) Wawancara terstruktur maupun bebas. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kapasitas petani dalam kategori tinggi, namun petani lemah dalam membangun kerja sama eksternal dengan pihak luar untuk mendukung kegiatan pertanian mereka seperti pedagang, penyedia produksi input, lembaga keuangan formal / perbankan, dan informasi dan lembaga inovasi lainnya. Kapasitas petani dapat ditingkatkan melalui: pelatihan dan konseling partisipatif, meningkatkan kualitas peran dan peneliti dalam proses pemberdayaan, meningkatkan akses petani terhadap input dan pasar modal sehingga petani tidak bergantung pada tengkulak, dan meningkatkan koordinasi antara instansi pemerintah dan stakeholder

Kata kunci: *agroforestri, kapasitas petani, petani*

I. PENDAHULUAN

Agroforestri merupakan sistem pemanfaatan lahan yang mengombinasikan tanaman tahunan, tanaman pertanian dan atau ternak/ikan pada suatu areal yang sama, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai produktivitas lahan berupa hasil dari tanaman berkayu, tanaman pertanian/peternakan/perikanan sehingga diperoleh pendapatan berjenjang, baik jangka pendek, menengah maupun panjang

Lahan di pedesaan cenderung semakin sempit untuk usaha pertanian, sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk. Hal ini menyebabkan masyarakat membuka lahan hutan, sehingga menyebabkan berkurangnya luas hutan. Salah satu solusi untuk mengurangi tekanan terhadap hutan dan mengatasi masalah kebutuhan lahan pertanian adalah dengan menerapkan sistem agroforestri. Pemanfaatan lahan dengan menggunakan sistem agroforestri diyakini dapat memberikan berbagai keuntungan untuk kehidupan masyarakat berupa keuntungan yang bersifat sosial, ekonomi, lingkungan dan psikologi

Apabila sistem agroforestri diterapkan dengan baik diharapkan dapat memberikan manfaat secara ekonomi, ekologi dan sosial bagi masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem agroforestri adalah faktor kapasitas petani. Dalam era globalisasi persaingan akan semakin ketat, kapasitas yang dimiliki petani dalam melaksanakan usaha pertanian harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan agar dapat mampu bersaing dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kapasitas petani dilihat dari kapasitas manajerial, kapasitas teknis dan kapasitas sosial dalam penerapan sistem agroforestri.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kampung Calobak Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan (April - Juli 2017).

B. Alat Dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah kuisisioner dan dokumen literatur, sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, komputer, dan kamera

C. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat yang menjadi responden terdiri atas data identitas responden, karakteristik responden, serta indikator kapasitas petani (kapasitas manajerial, kapasitas teknis, kapasitas sosial). Data identitas responden seperti nama, jenis kelamin, suku, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan. Data karakteristik individu yang dicari yaitu umur, pendidikan formal, pendapatan, luas lahan garapan,

Pada kegiatan pengumpulan data langkah-langkah yang ditempuh bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih lengkap. Pengumpulan data dilakukan dalam rangka mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Metode Penentuan Lokasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu terdiri dari rumah tangga petani yang bertempat tinggal di Kampung Calobak Desa Taman Sari Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor dan menggunakan sistem agroforestri di lahan miliknya. Adapun yang dijadikan sebagai unit analisis adalah kepala keluarga rumah tangga petani.

Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus. berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.

Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang yaitu kepala keluarga yang bermata pencaharian utama sebagai petani yang memanfaatkan sebagian atau seluruh lahan miliknya dengan sistem agroforestri.

E. Pengolahan dan Analisa Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun merupakan instrumen yang baik untuk penelitian. Instrumen dikatakan baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Apabila instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka diketahui butir-butir yang sah digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel akan digugurkan. Uji validitas dan reliabilitas dihitung dengan menggunakan *software* SPSS.

2. Analisa Kuesioner

Pengolahan Data untuk mengukur tingkat kapasitas petani dalam penerapan sistem agroforestri dilakukan penentuan skor pada setiap pertanyaan menggunakan Skala Likert.

Data yang didapat dilakukan editing, untuk mengecek kelengkapan pengisian kuesioner, setelah itu dilakukan coding untuk mempermudah pengolahan data, system scoring dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin tinggi kategorinya.

Setelah dijumlahkan dan selanjutnya akan dikategorikan dengan menggunakan teknik

scoring, secara normatif yang dikategorikan berdasarkan interval kelas :

$$n = \frac{Max - Min}{\sum k}$$

Keterangan :

- n = Batas selang
- Max = Nilai Maksimum yang diperoleh dari jumlah skor
- Min = Nilai Minimum yang diperoleh dari jumlah skor
- $\sum k$ = Jumlah Kelas / Kategori

Tabel 1. Tingkat Persepsi dan Tingkat Kapasitas Petani

No	Interval Nilai Tanggapan	Tingkat Persepsi	Tingkat Kapasitas
1	4,3 – 5,0	Sangat Tahu	Sangat Tinggi
2	3,5 – 4,2	Tahu	Tinggi
3	2,7 – 3,4	Cukup Tahu	Cukup
4	1,9 – 2,6	Tidak Tahu	Rendah
5	1,0 – 1,8	Sangat Tidak Tahu	Sangat Rendah

3. Analisa Data

Data Primer dan sekunder yang diperoleh di lapangan diolah dan dianalisis dengan cara kualitatif, kemudian dibedakan dan digolongkan menurut unit analisis yaitu persepsi masyarakat dan tingkat kapasitas petani. Pengolahan data dan analisa dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dengan mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk deskriptif maupun matriks atau tabulasi, kemudian penarikan kesimpulan.

Hasil analisa kualitatif kemudian diuraikan secara deskriptif dan menginterpretasikannya sesuai dengan tujuan dan fakta yang terjadi di lapangan. Selanjutnya dilakukan analisa data yang menjadi fokus penelitian dan ditarik kesimpulan akhir mengenai obyek yang diteliti. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau memvisualisasikan fenomena atau hubungan

antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, aktual dan akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas terhadap butir-butir pertanyaan didapatkan hasil antara 0,371 – 0,958 yang berarti seluruh butir pertanyaan valid. Uji reliabilitas terhadap instrument yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai antara 0,618 – 0,793 yang artinya bahwa instrument yang digunakan reliabel.

2. Karakteristik Masyarakat

Bagian dari karakteristik responden adalah usia, pendidikan, pekerjaan utama dan sampingan beserta pendapatan (per bulan). Usia responden terbanyak adalah 36-45 tahun dengan pendidikan rata-rata sekolah dasar (SD). Rata-rata pendapatan responden dari pekerjaan utama dan sampingan memiliki kesamaan yaitu berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 per bulan.

Tabel 2. Karakteristik Masyarakat

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1. Usia			
a.	17-25	1	3,33
b.	26-35	8	26,67
c.	36-45	18	60,00
d.	46-55	3	10,00
e.	>56	0	0,00
Jumlah		30	100,00
2. Pendidikan			
a.	SD	17	56,67
b.	SMP	13	43,33
c.	SMA	0	0,00
d.	Perguruan Tinggi	0	0,00
e.	Lainnya	0	0,00
Jumlah		30	100,00
3. Pekerjaan Utama			
a.	PNS	0	0,00
b.	Swasta	0	0,00
c.	Wiraswasta	0	0,00
d.	Petani	20	66,67
e.	Lainnya	10	33,33
Jumlah		30	100,00

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
4. Pendapatan dari Pekerjaan Utama			
a.	Rp < 500.000	12	40,00
b.	Rp 500.000 – 1.000.000	13	43,33
c.	Rp > 1.000.000 < 2.000.000	5	16,67
d.	Rp > 2.000.000	0	0,00
Jumlah		30	100,00
5. Pekerjaan Sampingan			
a.	Ternak	18	60,00
b.	Lainnya	12	40,00
Jumlah		30	100,00
6. Pendapaan dari pekerjaan sampingan (Rp)			
a.	250.000 – 500.000	15	50,00
b.	500.000 – 1.000.000	12	40,33
c.	1.000.000 – 2.000.000	3	10,00
d.	Lainnya	0	0,00
Jumlah		30	100,00
7. Lama keikutsertaan (tahun)			
a.	< 5	1	3,33
b.	5 – 10	9	30,00
c.	10 – 20	9	30,00
d.	> 20	11	36,67
Jumlah		30	100,00
8. Luas Lahan Garapan (ha)			
a.	< 0,5	7	23,33
b.	0,5 - 1	23	76,67
c.	> 1	0	0,00
Jumlah		30	100,00

3. Persepsi Masyarakat

Kuesioner mengenai persepsi masyarakat dibagi menjadi dua (2) kategori, yaitu: (a) pengetahuan umum mengenai agroforestri dan (b) pengetahuan mengenai kegiatan agroforestri di Desa Tamansari. Tingkat Kapasitas petani disajikan dalam Tabel 3.

Tabel.3. Tingkat Persepsi Masyarakat

Atribi	Frekuensi Skor					Nilai Skor					total	Persepsi	
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5		Rata-Rata	Kriteria
Pengetahuan Umum Mengenai Agroforestri													
1				24	6	0	0	0	96	30	126	4,20	Tahu
2				20	10	0	0	0	80	50	130	4,33	Sangat Tahu
3				19	11	0	0	0	76	55	131	4,37	Sangat Tahu
4				21	9	0	0	0	84	45	129	4,30	Sangat Tahu
Pengetahuan Mengenai Kegiatan Agroforestri													
1				19	11	0	0	0	76	55	131	4,37	Sangat Tahu
2				23	7	0	0	0	92	35	127	4,23	Tahu
3				19	11	0	0	0	76	55	131	4,37	Sangat Tahu
4				22	8	0	0	0	88	40	128	4,27	Tahu
5				18	12	0	0	0	72	60	132	4,40	Sangat Tahu
6				18	12	0	0	0	72	60	132	4,40	Sangat Tahu
												4,34	Sangat Tahu

4. Tingkat Kapasitas Petani

Hasil penelitian tingkat kapasitas petani mencakup teknik budidaya agroforestri, kemampuan manajerial petani, kemampuan usaha tani, dan kemampuan bekerjasama (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Kapasitas Petani

ATRIBUT	Frekuensi Skor					Nilai Skor					Jumlah	Rata-Rata	Kriteria
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
Teknik Budidaya Agroforestri													
1				23	7	0	0	0	92	35	127	4,23	Tinggi
2			10	15	5	0	0	30	60	25	115	3,83	Tinggi
3			7	15	8	0	0	21	60	40	121	4,03	Tinggi
4			5	19	6	0	0	15	76	30	121	4,03	Tinggi
5		9	6	8	7	0	18	18	32	35	103	3,43	Sedang
Kemampuan Manajerial Petani													
1		2		21	7	0	4	0	84	35	123	4,10	Tinggi
2		2	5	16	7	0	4	15	64	35	118	3,93	Tinggi
3			2	17	11	0	0	6	68	55	129	4,30	Tinggi
4			6	10	14	0	0	18	40	70	128	4,27	Tinggi
5		2	7	10	11	0	4	21	40	55	120	4,00	Tinggi
6			4	15	11	0	0	12	60	55	127	4,23	Tinggi
7		2		16	12	0	4	0	64	60	128	4,27	Tinggi
Kemampuan Meningkatkan Usaha Tani													
1			12	14	4	0	0	36	56	20	112	4,16	Tinggi
2			12	9	7	0	4	36	36	35	111	3,70	Tinggi
3		2	2	13	13	0	4	6	52	65	127	4,23	Tinggi
4			2	19	9	0	0	6	76	45	127	4,23	Tinggi
5			19	11		0	0	57	44	0	101	3,37	Sedang
Kemampuan Bekerjasama													
1			27	3		0	0	81	12	0	93	3,10	Sedang
2			1		29	0	0	3	0	145	148	4,93	Tinggi
3		28	2			0	56	6	0	0	62	2,07	Rendah
												3,37	Sedang

B. Pembahasan

1. Sejarah Agroforestri di Desa Tamansari

Kegiatan agroforestri di Desa Tamansari sudah dimulai dari tahun 1991. Petani memanfaatkan lahan kosong di bawah tegakan pohon damar, pinus, untuk budidaya pohpohan (*Pilea melastomoides*). Alasan lain untuk melakukan budidaya pohpohan (*Pilea melastomoides*) adalah tambahan penghasilan bagi warga dan keluarganya. Kegiatan agroforestri ini diwariskan secara turun temurun dari kedua orang tua petani.

Pada awalnya petani pohpohan (*Pilea melastomoides*) di Desa Tamansari belum mempunyai izin resmi untuk memanfaatkan lahan kosong di bawah tegakan, namun pada tahun 2002 kegiatan wanatani atau agroforestri di Desa Tamansari mempunyai kekuatan hukum sehingga munculah Kelompok Tani Hutan Mekarsari. Keterpaduan antara masyarakat sekitar hutan dengan Perum Perhutani melalui Program Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) yang bertujuan untuk pengelolaan sumberdaya hutan berkelanjutan

bersama masyarakat sekitar hutan dapat terwujud. Jenis tanaman utama (kayu-kayuan) pada kegiatan agroforestri pada saat dilakukan penelitian ini adalah mahoni (*Swietenia mahagoni*), kayu afrika (*Mesopsis emini*), Sengon (*Paraserianthes falcataria*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Sedangkan tanaman bawahnya ada poh-pohan (*Pilea melastomoides*) sebagai komoditi utama, leunca (*Solanum nigrum*), pepaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa paradisiaca*), talas (*Colocasia esculenta*), cabe (*Capsicum frutescent*), kacang panjang (*Vigna cylindrica*), dan rumput (*graminae*) untuk pakan ternak.

Pohpohan (*Pilea melastomoides*) dipilih sebagai tanaman utama para petani anggota kelompok tani hutan karena dapat menghasilkan dalam waktu relatif singkat. Selain itu, pohpohan mudah perawatan dan pemasarannya. Dari mulai tanam hingga panen, hanya membutuhkan waktu tiga bulan. Bibitnya pun cukup satu kali tanam sebab setelah dipanen, akan tumbuh dan bertunas terus. Pohponan juga ramah lingkungan, tidak membutuhkan pupuk kimia, cukup dengan pupuk kandang saja.

Kegiatan agroforestri di Desa Tamansari ini cukup maju dilihat dari hasil budidaya yang dilakukan selama berpuluh puluh tahun, sehingga dapat dijadikan sumber pendapatan bagi petani Desa Tamansari. akan tetapi peran pemerintah atau lembaga terkait dalam memajukan kegiatan agroforestri ini dirasa masih kurang.

Permasalahan yang umum ditimbulkan dari kegiatan agroforestri ini adalah permasalahan sosial yaitu diperlukan waktu mensosialisasikan program ini kepada masyarakat. Selain itu Sistem agroforestri yang ada pada saat ini belum layak secara sosial ekonomi, Bantuan sosial ekonomi yang dilaksanakan pada saat ini belum efektif menyentuh kelompok sasaran, dikarenakan dalam mengelola program ini Perum Perhutani masih bekerja sendiri (*one man show*) belum dapat bekerja sama secara

terintegrasi dengan lembaga (instansi sektoral) yang lain.

2. Karakteristik Masyarakat

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan agroforestri mengenai karakteristik responden, menunjukkan bahwa 100% responden berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan untuk perempuan hanya bekerja sebagai buruh tani atau ibu rumah tangga. Mayoritas petani berusia produktif, yaitu antara 36-45 tahun. Usia produktif merupakan salah satu faktor penunjang meningkatkan produksi pertanian karena dengan usia produktif petani lebih memiliki kesempatan berusaha tani dan kemauan untuk belajar dan menerapkan teknologi maupun ide-ide baru dalam pengelolaan agroforestri.

Tingkat pendidikan responden hampir setengahnya hanya sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 17 orang atau 56,67 %. Tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah karena pada saat itu mereka menganggap bahwa pendidikan belum terlalu penting karena mereka masih bias bekerja diladang atau kebun untuk membantu orang tua mereka, selain itu ketiadaan biaya untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan para responden menjadi salah satu faktor sulitnya mendapatkan pekerjaan, rendahnya wawasan, dan kreatifitas petani sehingga sebagian besar pekerjaan utamanya yaitu bertani atau buruh tani dan beternak sebagai pekerjaan sampingan.

Pendapatan masyarakat dari pekerjaan utama dan sampingan tidak menentu setiap bulannya, karena pendapatan dari pekerjaan utama ditentukan oleh banyaknya hasil panen yang dapat mereka jual. Petani memiliki pendapatn pada kisaran Rp. 500.000 – 1.000.000 perbulan. Pendapatan petani kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan antara lain karena harga bahan pangan (ikan, daging, dan beberapa sayuran tertentu) dan biaya transportasi yang mahal.

Lahan yang dimiliki petani rata-rata seluas 1,5 ha, hamper seluruh petani memiliki lahan garapan. Tingkat penguasaan lahan yang tinggi dan lamanya menggarap lahan garapan merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan produksi. Pengalaman meaksanakan agroforestri yang relatif lama yakni lebih dari 20 tahun dapat membentuk perilaku dan kemampuan dalam pelaksanaan agroforestri. Dalam kasus pengelolaan lahan, Suprayitno (2011) dalam Aminah (2015) menemukan bahwa semakin petani berpengalaman dalam berusaha tani, mereka mengalami proses belajar sehingga semakin tahu, cermat, dan memahami berbagai masalah dalam kegiatan agroforestri ini.

3. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat mengenai agroforestri dan kegiatan agroforestri itu sendiri berada pada kategori “Sangat Tahu” (Tabel 9). Pengetahuan masyarakat dapat dikatakan cukup tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan mereka yang dominasi tamatan SD. Hal ini dikarenakan pengalaman dalam berusaha tani mereka yang sudah berpuluh puluh tahun dan turun temurun diwariskan dari orang tua mereka. Seperti dalam Suprayitno (2011) semakin petani berpengalaman dalam berusaha tani, mereka mengalami proses belajar sehingga semakin tahu, cermat, dan memahami berbagai masalah dalam kegiatan agroforestri ini. Selain itu peran pemerintah sebelum tahun 2012 masih sering didakan program penyuluhan tentang agroforestri dan berusaha tani.

4. Kapasitas Petani

Tingkat kapasitas petani disajikan dalam Tabel 4, dengan uraian sebagai berikut:

a. Kapasitas Petani dalam Teknik Budidaya

Teknik budidaya tanaman oleh petani berada pada kategori tinggi (rata-rata skor 3,91), hal ini ditinjau dari pengetahuan dan keterampilan, tentang tata cara pemupukan,

pengendalian hama dan penyakit, pengolahan pasca panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminah (2015) Sikap dan kemauan yang tinggi dari petani dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan lahan dengan cara agroforestri dapat meningkatkan kapasitas petani dalam teknik budidaya, walaupun teknik budidaya mereka masih tergolong tradisional. Teknik budidaya diperoleh melalui proses alih pengetahuan dari orang tua (turun temurun) maupun sanak keluarga dan sesama petani lainnya. Penyuluhan dan sosialisasi dari pemerintah juga membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani dalam teknik budidaya.

b. Kapasitas petani dalam kemampuan manajerial

Kemampuan manajerial petani berada pada kategori tinggi (rata-rata skor 4,16). Pada aspek manajerial usaha tani petani telah mampu dalam merencanakan usaha tani yaitu memilih komoditas yang dikembangkan memiliki nilai ekonomis tinggi, laku dijual dan sesuai dengan tanah dan iklim. Telah mampu membuat perencanaan biaya produksi, dan keuntungan yang akan didapat dari budidaya pohpohan. Kegiatan evaluasi dilakukan petani bagaimana mengidentifikasi masalah, solusi dan mengatasi masalah mereka melakukan secara bersama-sama sehingga dapat mengurangi resiko gagal panen.

Keterlibatan petani dan pengalaman usaha tani berhubungan nyata dan positif dengan kapasitas petani dalam berusaha tani. Hal ini berarti semakin tinggi keterlibatan petani dan pengalaman usaha tani yang mereka miliki, maka kapasitas dalam menjalankan usaha tani akan semakin baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Damiharti dan Jahi (2005) yang menjelaskan bahwa keterlibatan petani dan pengalaman usaha tani berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam perlakuan bibit, identifikasi kendala atau peluang, pemanenan, perencanaan biaya produksi, pemilihan komoditas dan pemanfaatan lahan secara efisien.

c. Kapasitas petani dalam meningkatkan usaha tani

Kemampuan petani dalam meningkatkan usaha tani berada pada kategori tinggi (rata-rata skor 3,85), ditinjau dari aspek ketersediannya sumberdaya manusia dan peralatan yang dimiliki petani. Selain itu mereka juga memiliki simpanan modal usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat (Murtisari 2007) bahwa resiko dalam usaha tani merupakan bentuk ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi dengan keputusan yang didasarkan dari berbagai pertimbangan, dengan itu petani perlu memiliki kemampuan guna mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi resiko di dalam memajemen usaha taninya.

Ketersediaan modal usaha tani bersumber dari penjualan komoditas sampingan yaitu penjualan ternak petani berupa kambing, sapi dan ayam. Hal ini sejalan dengan penelitian Damiharti dan Jahi (2005) yang mengatakan modal adalah faktor penunjang utama dalam kegiatan berusaha tani. Hal ini dikarenakan tanpa modal usahatani niscaya petani akan sulit mengembangkan usahatani yang dilakukan.

Dalam mengakses modal usaha dan pasar petani tergolong sedang terlihat dari teknik pemasaran yang mereka lakukan, mereka hanya mengakses kepada pelanggan /

tengkulak (pengepul) yang datang ketempat mereka. Sebagian besar petani mengetahui dan setuju bahwa apabila hasil panen dijual ke pengepul akan membuat harga jual lebih rendah dibanding dijual ke pasar, tetapi sebagian besar petani memanfaatkan jasa pengepul untuk menjual hasil panen karena setiap hasil panen yang didapat petani setiap minggunya selalu berbeda-beda. Selain itu, petani tidak memiliki banyak waktu untuk pergi ke pasar dan harus mengeluarkan ongkos pengangkutan hasil panen, karena jarak antara rumah petani dan pasar lokal cukup jauh dan harus ditempuh menggunakan kendaraan bermotor.

Baon *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan petani, pemerintah dapat membuat lembaga pemasaran, seperti koperasi yang dapat menampung hasil panen petani. Lembaga pemasaran yang dibuat oleh pemerintah belum ada di Desa Tamansari, sehingga jasa tengkulak dan pengepul masih banyak di wilayah ini. Dengan demikian, untuk meningkatkan kapasitas petani dalam proses pemasaran diperlukan penyuluhan terkait pemilihan rantai pemasaran yang tepat dalam penjualan hasil panen, dan membuat lembaga pemasaran, dengan demikian penghasilan petani akan meningkat.

d. Kapasitas petani dalam bekerjasama

Kemampuan petani bekerjasama baik internal maupun eksternal (antar warga dalam bentuk kelompok tani dan kelembagaan desa) cukup baik. Akan tetapi petani lemah dalam menjalin kerjasama eksternal dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan usaha taninya seperti dengan pedagang, penyedia input produksi, lembaga keuangan formal/perbankan dan

lembaga informasi dan inovasi, sehingga perlu ada intervensi pemerintah untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Subagio (2008) bahwa Persepsi petani tentang konsep kerjasama hanya sebatas suatu kegiatan untuk mendukung kegiatan usahatani yang dijalankan, sehingga konsep kerjasama kemitraan untuk mencapai saling ketergantungan yang menguntungkan masih sangat terbatas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengetahuan tentang agroforestri dan kegiatan agroforestri di Desa Tamansari berada pada kategori tinggi, petani telah melaksanakan kegiatan agroforestri selama berpuluh puluh tahun dan keterampilan serta penegetahuan tentang agroforestri didapatkan dari turun temurun.
2. Kapasitas petani pada aspek teknik budidaya, kemampuan manjerial, kemampuan meningkatkan usaha tani berada pada kategori Tinggi. Sedangkan kemampuan petani dalam bekerja sama dengan pihak lain baik internal maupun eksternal berada pada kategori sedang. Petani lemah dalam menjalin kerjasama eksternal dengan pihak luar untuk mendukung kegiatan usaha taninya seperti dengan pedagang, penyedia input produksi, lembaga keuangan formal/perbankan, dan lembaga informasi dan inovasi lainnya.

B. Saran`

1. Untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang teknik budidaya dapat dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan dan terjadwal.
2. Perlu dibentuknya koperasi agar pemasaran hasil budidaya dalam kegiatan agroforestri

ini memiliki simpanan modal usaha untuk mengembangkan hasil budidayanya.

3. Diperlukan inovasi baru dan teknologi tepat guna dalam pemasaran hasil usaha tani misalnya dalam pengemasan hasil usaha tani agar nilai jual semakin tinggi sehingga dapat dijadikan sumber pendapatan utama bagi petani.
4. Peningkatan kerjasama dengan mengembangkan strategi kemitraan antara petani dengan berbagai pihak guna mendukung usaha tani dapat meliputi, kerjasama dengan pemerintah, KUD, pedagang atau pengusaha, dan lembaga keuangan formal lainnya sehingga petani tidak ketergantungan kepada tengkulak atau pengepul dalam proses pemasaran hasil usaha taninya

meningkatkan pendapatan industri kecil menengah. *Jurnal MPI*. 2(1): 58-69.

- Subagio, H. (2008). Peran Kapasitas Petani dalam mewujudkan keberhasilan usaha tani : kasus petani sayuran dan padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Provinsi Jawa Timur. (Tesis). Sekolah Pasca sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suprayitno, A. (2011). Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri rakyat: kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. (Disertasi). Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Desa Tamansari dan Kelompok Tani Mekarsari atas bantuannya dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. 2015. Pengembangan Kapasitas Petani Kecil lahan Kering Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri*.
- Baon JB, Prawoto AA, Wibawa A, Abdoellah S. 2014. Increasing cocoa productivity and farmer capacity in surrounding area of PT Kaltim Prima Coal and PT Berau Coal. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*. 1 (2):97-104.
- Damihartini RS, Jahi A. 2005. Hubungan karakteristik petani dengan kompetensi agribisnis pada usaha tani sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 1 (1): 41-48.
- Murtisari A. 2007. Penentuan produk unggulan berbasis kakao sebagai alternatif untuk